

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang dilakukan saat ini. Tinjauan penelitian sebelumnya membantu peneliti untuk memahami konteks penelitian yang sedang dilakukan, mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada, serta memberikan landasan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

1. Journal of Society Counseling Vol. 1 No. 2, Agustus 2023 oleh Nini Arniyani, Suryati, dan Neni Noviza, dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia. Dalam penelitiannya yang berjudul tentang “Peran Penyuluh Agama dalam Membina Majelis Taklim di Desa Sukajadi Kec. Sungai Rotan Kab. Muara Enim”, menjelaskan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan kualitas bacaan Al Quran pada jamaah Majelis Taklim di Desa Sukajadi, yaitu dengan memberikan motivasi dalam pembelajaran keagamaan dan memotivasi belajar membaca Al Quran, ini sangat berpengaruh terhadap eksistensi jamaah majelis taklim, baik saat proses belajar mengajar maupun saat berada di luar Majelis Taklim Desa Sukajadi. Pemberian motivasi ini sangat membantu, karena mengajarkan Agama Islam pada ibu-ibu melalui pemberian motivasi bertujuan untuk menumbuhkan semangat dan meningkatkan kemampuan untuk selalu Taat akan akan Agama Islam dan

para jamaah Majelis Taklim Desa Sukajadi paham akan Agama dan Al-quran dijadikan pedoman umat Islam. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa upaya dalam upaya memberikan motivasi terhadap proses pemahaman Agama Islam pada jamaah Majelis Taklim Desa Sukajadi salah satunya yang dilakukan dengan memberikan motivasi pada ibu-ibu, dengan sering menjelaskan akan pentingnya mempelajari Agama Islam dan juga Al-quran bagi setiap umat Islam dan agar selalu dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Motivasi yang diberikan dalam Pengetahuan Agama Islam dan membaca Al-quran sangat mempengaruhi keberhasilan dan kemampuan dalam memahami apa itu Agama Islam dan mengamalkannya. Dengan motivasi yang tinggi yang dimiliki akan memberikan semangat. Motivasi yang Penyuluh berikan berupa menjelaskan keutamaan-keutamaan Agama Islam dan Alquran, maupun pahala yang didapatkan saat mempelajari Al Quran, Motivasi dan semangat beragama yang diberikan oleh Penyuluh dapat meningkatkan semangat ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan majelis taklim dalam mengkaji agama Islam, Al Quran dan mengamalkannya. Motivasi merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap manusia, karena motivasi merupakan suatu usaha yang mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk senantiasa hatinya dalam bertindak melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai hasil dan tujuan tertentu. Hal yang serupa diungkapkan oleh Herlina Wati bahwa semenjak Penyuluh Agama Islam memberikan motivasi, alhamdulillah sudah banyak masyarakat yang bersemangat untuk mengikuti majelis taklim dan semangat mempelajari tentang Agama dan Al quran.

Memberikan Pemahaman tentang pentingnya memahami agama Islam dan Alquran, penyuluh memberikan senantiasa pemahaman kepada jamaah majelis taklim dengan menjelaskan betapa pentingnya bahkan manusia wajib untuk mempelajari Alquran. Upaya pemberian pemahaman tentang Agama Islam dan Alquran yang dilakukan oleh Penyuluh mendapatkan respon yang positif dari jamaah Majelis Taklim Desa Sukajadi, begitu juga dengan kehidupan yang kita jalani dan perbuatan yang kita lakukan, penilaian orang sudah tentu kita hadapi meski banyak yang menilai positif namun ada juga yang menilai negatif. Respon orang berbeda-beda terhadap apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar, terkadang sangat jauh dari apa yang mereka mengerti.

2. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 17, No. 5 September - Oktober 2023, oleh Suryana (Magister Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) tentang “Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Terhadap Majelis Taklim”. Menjelaskan bahwa Tugas penyuluhan agama Islam ialah menghadapi berbagai macam problematika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Para Penyuluh Agama Islam harus menjadi agent of change masyarakat menuju kehidupan yang lebih agamis. Masyarakat yang menempatkan nilai-nilai agama sebagai dasar perubahan menuju masyarakat yang lebih taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir batin. Keberhasilan seorang Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya pentingnya menentukan strategi yang tepat dalam melaksanakan penyuluhan. Proses

pelaksanaan dakwah di majelis Taklim Khoirunnisa menjadi salah satu tugas penyuluh agama khususnya di Kota Yogyakarta. Sehingga diperlukan strategi penyuluhan dalam pembinaan keagamaan dalam menangani kasus yang berkembang di masyarakat kota Yogyakarta. Strategi merupakan langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam melaksanakan kegiatan, guna mendapatkan hasil maksimal yang diharapkan. Ada pula yang menjelaskan strategi sebagai cara, teknik, taktik untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pelaksanaan penyuluhan agama Islam merupakan langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan tugas pembinaan keagamaan dan penyampaian informasi akan nilai-nilai ajaran agama kepada masyarakat luas, sehingga pemahaman akan nilai-nilai ajaran agama Islam semakin baik. Dalam menjalankan penyuluhan agama Islam, masyarakat menjadi objek utama dalam proses penyuluhan yang meliputi berbagai ragam struktur sosial. Penelitian terdahulu memiliki kesamaan tema yakni strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan keagamaan. Adapun letak perbedaan sekaligus menjadi nilai adalah bagaimana strategi penyuluhan nilai-nilai Islam dalam mengatasi masalah yang berkembang di masyarakat Kota Yogyakarta. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis strategi penyuluhan agama Islam dalam pembinaan keagamaan terhadap Majelis Taklim Khoirunnisa Cokrokusuman Kota Yogyakarta dalam menangani kasus-kasus yang ada di masyarakat.

2.2. Kajian Konseptual

Kajian konseptual, menjelaskan mengenai kajian literatur tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sugiyono (2009:15) mengungkapkan definisi penelitian pendekatan kualitatif didasarkan pada filosofi post-positivis yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari keadaan objek-objek alam utama (bukan eksperimen). Sarana meliputi pengambilan sampel data yang ditargetkan dari sumber data. Metode survei menggunakan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan temuan kualitatif berarti bukan generalisasi.

Studi kualitatif dirancang untuk menyelidiki, menemukan, menjelaskan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dampak sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian.

2.3. Kajian Teoritis

Kajian teoritis, menjelaskan tentang teori-teori yang akan dijadikan acuan dalam penelitian, meliputi: nama dan deskripsi teori, nama penemu teori, asumsi-asumsi teori, dan relevansi teori dengan fokus penelitian”.

Majelis taklim merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat dan dibimbing oleh alim ulama atau para ustadz ustadzah, yang bertujuan membina dan mengajarkan hubungan manusia dengan Allah SWT, dan antara manusia dengan sesamanya, serta hubungan manusia dengan lingkungannya, yang selanjutnya bertujuan untuk membina masyarakat agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Secara garis besar bahwa majelis taklim bertujuan menyampaikan “Dakwah Islam” yang merupakan aktualisasi

nilai-nilai Islam yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kemasyarakatan, dalam rangka mewujudkan ajaran Islam pada kehidupan masyarakat.

“Majelis taklim juga sebagai wadah pembinaan umat dan sarana informasi untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif dan berkesinambungan kepada jamaah ataupun masyarakat”. (Rosehan Anwar, dkk, *“Majelis Taklim dan Pembinaan Umat”*, 2002).

Peran penyuluh agama islam dalam pembinaan keagamaan pada jamaah majelis taklim, mempunyai peran yang strategis sebagai penyuluh agama islam. Penyuluh berperan sebagai “pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera” (Kanwil Jabar, *“Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat”*, 2009:11). Penyuluh agama senantiasa selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakat dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan. Namun, tugas penyuluh agama tidak semata-mata hanya melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian saja, akan tetapi “seluruh kegiatan penerangan baik berupa bimbingan, pembinaan dan penerangan tentang keagamaan serta program pembangunan. Posisi penyuluh agama ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan”. (Kanwil Jabar, 2009:11).

Karakteristik masyarakat dalam islam menurut Al Quran bahwa “ummah atau masyarakat” menunjukkan secara universal. Kata umat dalam pandangan Islam mencakup komunitas yang paling luas, dan mempunyai komitmen

yang satu yakni berpegang dan mengacu pada nilai-nilai atau ideologi dan aqidah Islam mengikat mereka dalam satu tata sosial yang spesifik”. (Afifuddin, *Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2019 : 45)

Dalam konteks kehidupan beragama, pembinaan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran, memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar perilaku hidup manusia yang senantiasa ada dalam tatanan. (Ramayulis, 2006:25). Maksud diadakannya pembinaan atau dengan kata lain membina kehidupan moral manusia dan penghayatan keagamaan dalam kehidupan seseorang bukan sekedar mempercayai akidah dan pelaksanaan tata ritual keagamaannya saja, tetapi merupakan “usaha yang terus-menerus menyempurnakan diri pribadi dalam hubungan vertikal kepada Tuhan dan horizontal kepada sesama makhluk juga alam sekitar, sehingga mewujudkan keselarasan dan keseimbangan hidup menurut fitrah kejadiannya”. (Ramayulis, 2006 : 16).

2.3.1. Kedudukan Penyuluh Agama Islam

1. Kedudukan Penyuluh Agama

Kedudukan Penyuluh Agama yang berada pada Instansi Pemerintah dalam hal ini di Kantor Departemen Agama sebagai pelaksana teknis fungsional bimbingan keagamaan atau penyuluhan dan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat, tempat kerja dinas tingkat Kabupaten/ Kota. Penyuluh agama tingkat Kabupaten/Kota mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama pada kelompok masyarakat yang bersifat antar

kecamatan dan instansi dalam lingkungan kabupaten/kota yang bersangkutan. (Seksi Penamas Kandepag Kabupaten Bandung, “*Buku Pedoman Teknis Kepenyuluhan*”, 2009 : hlm.11). Penyuluh agama islam yang berada di wilayah kecamatan ada dibawah tugas Kantor Urusan Agama kecamatan Departemen Agama Kabupaten/Kota.

2. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Yang dimaksud penyuluh agama islam, yaitu pembimbing umat islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu bahasa agama.

Sedangkan penyuluh agama yang berasal dari PNS, di lingkungan Departemen Agama yaitu sebagaimana yang diatur dalam Keputusan Menko Wasbangpan No.54/KP/MK.WASPAN/ 9/1999 adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas dan tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan keagamaan dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama. (Kanwil Depag Jawa Barat, “*Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*”, 2009 : hlm. 9). Dan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan BKN No.574 dan 178 tahun 1999, bahwa penyuluh agama ditetapkan sebagai jabatan fungsional.

3. Tugas Pokok Penyuluh Agama

Sesuai ketentuan Keputusan Menko Wasbangpan No.54/KP/MK.WASPAN/9/1999, bahwa tugas pokok penyuluh agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama dan pembangunan melalui bahasa Agama. Dan berdasarkan regulasi yang di keluarkan oleh

Pemerintah, melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama; bahwa Penyuluh Agama adalah pegawai di jajaran Kementerian Agama yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh untuk melakukan bimbingan keagamaan dan pembangunan nasional melalui bahasa agama.

Pada hakekatnya ada tiga tugas yang diemban oleh penyuluh agama (Kanwil Depag Jawa Barat, 2009 : hlm. 9), yaitu :

- a. Membimbing umat dalam menjalankan ajaran agama;
- b. Menyampaikan gagasan-gagasan pembangunan kepada masyarakat dengan bahasa agama; dan
- c. Meningkatkan kerukunan hidup beragama.

4. Landasan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

a. Landasan Al Quran

Dalam rangka pembinaan mental, akhlak, dan ketaqwaan kepada Allah SWT, penyuluh berperan sebagai pembimbing bagi individu yang beragama. Serta mengemban tugas mulia untuk menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf (baik) dan mencegah dari yang mungkar. Mengajak kepada kelompok masyarakat maupun individu, membantu umat islam dalam menjalani kehidupan yang berkualitas dan sejahtera lahir batin. (Muzayin Arifin, "*Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam*", 1992 : hlm. 35).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. (Ali Imran [3] : 104) mengatakan:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْتَنِبُكَ يَا أُمَّةَ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنَّكَ كَانَتْ تَكْفُرُ
بِآيَاتِنَا فَكُنْ مِنَ الْمُنْذَرِينَ

Artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf (baik) dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Landasan Al Quran sebagaimana yang tercantum di dalam QS. Ali Imran ayat 104, bahwa keberadaan penyuluh agama islam kewajiban berdakwah untuk menyerukan amar makruf nahi mungkar.

b. Landasan Hukum

Adapun dasar hukum keberadaan penyuluh agama islam sebagai jabatan fungsional, sebagaimana di atur dalam :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1994 tentang Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil antara lain dinyatakan bahwa untuk meningkatkan Mutu Profesionalisme dan Pembinaan Karir Pegawai Negeri Sipil perlu ditetapkan Jabatan Fungsional.
2. Keputusan Presiden No. 87 Tahun 1999 tentang Rumpun Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil yang termasuk dalam rumpun Jabatan Keagamaan.
3. Keputusan Menko Wasbangpan Nomor 54/KP/ MK.WASPAN/9/1999, tanggal 9 September 1999 tentang ditetapkannya Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya.
4. Keputusan Bersama Menteri Agama dan Kepala Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999 tentang pengaturan pengangkatan, penilaian, penetapan angka kredit, kenaikan pangkat, pembebasan sementara,

pengangkatan kembali dan pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dari Jabatan Fungsional Penyuluh Agama.

2.3.2. Peranan dan Fungsi Penyuluh Agama Islam

Berdasarkan regulasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah, bahwa Penyuluh Agama adalah pegawai di jajaran Kementerian Agama yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh untuk melakukan bimbingan keagamaan dan pembangunan nasional melalui bahasa agama.

Peranan dan fungsi penyuluh agama yaitu :

1. Fungsi Informatif & Edukatif ; Penyuluh agama Islam memosisikan dirinya sebagai dai berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan yang peranannya menyampaikan informasi dan melakukan bimbingan keagamaan pada masyarakat, mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai tuntunan Al Quran dan As Sunnah.
2. Fungsi Konsultatif ; sebagai penyuluh agama ikut aktif dan berpartisipasi dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Dengan bersikap tegas ikut membantu menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat, baik masalah individu, keluarga maupun masalah lain secara keseluruhan.
3. Fungsi Advokatif ; penyuluh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan pembelaan atas nama umat dan masyarakat terhadap berbagai ancaman, gangguan, tantangan, dan hambatan yang membahayakan akidah, ibadah dan merusak akhlak masyarakat.

Dan penyuluh Agama juga berperan untuk mendukung program lainnya terkait penyelenggaraan dan pembinaan di wilayah tugasnya.

2.3.3. Pengertian Majelis Taklim dan Masyarakat

1. Pengertian Majelis Taklim

Menurut Ahmad Warson Munawwir (*"Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, 1997 : 202, 967"*) menjelaskan bahwa Majelis Taklim merupakan gabungan dari dua kata yaitu Majelis dan Taklim, dimana dua kata tersebut memiliki arti masing-masing. Majelis berasal dari bahasa Arab **مجلس** berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan, dan Taklim berasal dari kata **تعليم** yang berarti pengajaran. Jadi, Majelis Taklim ialah tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama.

Majelis taklim berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam. Sebagai sarana dakwah dalam pengajaran agama, majelis taklim sesungguhnya memiliki basis tradisi yang kuat sejak Nabi Muhammad Saw mensyiarkan agama Islam. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa majelis taklim adalah wadah atau tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar atau pengajian pengetahuan agama Islam atau tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Dalam buku pedoman majelis taklim (Dirjen Bimas dan Urusan Haji Departemen Agama RI, *"Pedoman Majelis Taklim"*, 1984 : hlm. 5) dijelaskan bahwa pengertian majelis taklim adalah "lembaga pendidikan nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri,

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

3. Tujuan, Kedudukan dan Fungsi Majelis Taklim

Menurut Prof. Dr. Hj. Tuty Alawiyah (*"Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim"*, 1997 : hlm.78) mengatakan bahwa "tujuan majelis taklim dari segi fungsinya, yaitu *pertama*, sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama; *kedua*, sebagai kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi; *ketiga*, mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya".

H. M. Arifin dalam buku "Kapita Selekta Pendidikan Islam" (1995 : hlm.84) mengatakan bahwa "tujuan majelis taklim adalah untuk mengkokohkan landasan hidup manusia, khususnya bidang mental spiritual keagamaan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyahnya secara bersamaan sesuai tuntunan ajaran agama islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya".

Kedudukan majelis taklim menurut Dra. Hj. Enung K. Rukiati dan Dra. Fenti Hikmawati (*"Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia"*, 2006

: hlm. 134) adalah sebagai tempat atau lembaga pendidikan nonformal, dan berfungsi sebagai :

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Sebagai taman rekreasi ruhaniyah, karena penyelenggaraannya santai.
- 3) Ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidup-suburkan dakwah dan ukhuwah islamiyah.
- 4) Sebagai sarana dialog yang berkesinambungan antara para ulama dengan umat.
- 5) Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat khususnya dan bangsa umumnya.

Fungsi majelis taklim adalah :

- 1) Meluruskan aqidah;
- 2) Memotivasi umat untuk beribada8\ kepada Allah SWT;
- 3) Amar ma'ruf nahi munkar; dan
- 4) Menolak kebudayaan negatif yang dapat merusak.

Diharapkan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal melalui silabus dan kurikulum dakwahnya mampu menghantarkan umat dan masyarakat untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

4. Pengertian Masyarakat

Menurut Muhammad Sulaeman (*“Ilmu Sosial Dasar”*, 2008: hlm.222) menjelaskan bahwa secara bahasa, masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu syirk, artinya bergaul. Yang bermakna ikut serta, berpartisipasi atau masyarakat yang berarti saling bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Adapun dalam bahasa Inggris masyarakat disebut disebut *society* atau *civization* yang berarti kawan. *Society* adalah *a relatively independent or self sufficient population characterized by internal organization, territoriality, culture distinctiveness, and sexual recruitmen*. Masyarakat juga disebut *civilized community*, komunitas yang beradab, atau masyarakat madani. (Nanih Machendrawati, *“Pengembangan Masyarakat Islam”*, 2001: hlm.5).

Definisi lain yang dikemukakan oleh para ahli tentang masyarakat ialah :

- a. Linton (seorang ahli antropologi) mengemukakan, bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia, yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. (Hartomo dan Arnicon Aziz, *“Ilmu Sosial Dasar”*, 2001: hlm.88)

- b. Lain halnya dengan pandangan Burhan Bungin yang menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok-kelompok orang yang menempati suatu wilayah (*territorial*) tertentu yang hidup relatif lama, saling berkomunikasi (interaksi sosial) memiliki simbol-simbol dan aturan tertentu serta sistem hukum yang mengontrol tindakan anggota masyarakat, memiliki sistem statifikasi, sadar sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut serta relatif dapat menghidupi dirinya sendiri. (Arifuddin Tike, “*Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*”, 2011: hlm.37).

Dari kedua definisi diatas, dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah (*territorial*) dan dapat memikirkan dirinya sebagai umat yang memiliki batasan-batasan tertentu dalam hal hukum dan berinteraksi.

2.3.4. Karakteristik Masyarakat dalam Islam

1. Masyarakat dalam Pandangan Al Qur'an

Pengistilahan dalam Al Qur'an tentang masyarakat terdapat beberapa kata. Kata-kata itu seperti Ummah, Qaum, Syu'ab dan qabilah, Mujtama' atau Ijtima' dan Thaifah. (Arifuddin Tike, 2011: hlm.45).

a. Ummah

Dalam Al Qur'an kata ummah atau masyarakat adalah menunjukkan secara universal. Kata umat dalam pandangan Islam mencakup ajaran intensitas atau komunitas yang paling luas, tetapi mempunyai komitmen yang satu yakni

terhadap nilai-nilai atau ideologi dan aqidah Islam mengikat mereka dalam satu tata sosial yang spesifik.

Kata umat (dalam bentuk tunggal) terulang sebanyak 53 kali. Penggunaannya pun sangat bervariasi, terutama dalam ayat-ayat Makkiyah. Khusus ayat 92 surah al-Anbiyaa dan ayat 52 dalam surat al-Mu'minun (Makkiyah) disebutkan :

إِنَّ إِلَهَكُمْ أُمَّةٌ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَإِنَّا لَنُؤْمِنُ بِمَا نُنَادِيكُمْ بِهِ

Artinya :

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku. (QS. Al Anbiyaa' [21] : 92).

وَإِنَّا لَنُؤْمِنُ بِمَا نُنَادِيكُمْ بِهِ لَمَّا نُنَادِيكُمْ بِهِ لَمَّا نُنَادِيكُمْ بِهِ

Artinya :

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah tuhanmu, Maka bertaqwalah kepada-Ku. (QS. Al Mu'minuun [23] : 52)

Sebagian mufassir mengartikan kata ummah dengan agama yakni keyakinan dan pokok-pokok syariat, dan seluruh Nabi dan Rasul adalah satu agama, walaupun sebagian ulama juga tetap mengartikan ummah dalam ayat itu dengan jamaah, yakni golongan manusia yang dipersatukan oleh ikatan sosial dan mereka dapat disebut umat yang satu. (Arifuddin Tike, 2011: hlm.46)

Penggunaan kata ummah di dalam Al Qur'an dalam kaitannya dengan manusia mengandung beberapa pengertian yaitu :

Pertama : Setiap generasi yang kepada mereka diutus seorang Nabi atau Rasul adalah umat yang satu.

Kedua : Suatu jamaah atau golongan manusia yang menganut suatu agama adalah umat yang satu.

mewujudkan tujuan yang diharapkan bersama dengan berdasar pada gagasan universal (tauhid) dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai pengembang amanat Allah SWT.

b. Qaum

Qaum yakni kelompok yang dibangun atas dasar menegakkan individu dengan berserikat, bersatu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Di dalam Al Qur'an, kata qaum yang dikaitkan dengan terutusnya seorang Nabi menunjukkan bahwa qaum adalah pengikut dari seorang Nabi atas dasar kelompok tertentu seperti disebutkan dalam QS. Al-A'raaf [7] ayat 159 :

وَمَنْ قَوْمٍ مِمَّنْ هِيَ أُمَّةٌ مُّسِيءَةٌ يُنَبِّئُ بِالْحَقِّ لِيُكْفَرُوا بِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكُمُ

Artinya :

Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan.

c. Thaifah

Thaifah yakni perkumpulan manusia yang mengitari suatu proses tertentu atau mengelilingi suatu zona tertentu. (Arifuddin Tike, 2011: hlm.49).

Dalam Q.S. Al-Hujuraat [49] ayat 9 Allah SWT. berfirman :

وَأِنْ طَرَفًا مِّنَ الْأُمَّةِ ظَلَمْتَ فَإِنَّ ظِلْمًا يُسْأَلُ عَنْهُ
فَأْتِ الْبِلْدَانَ بِقَدْحٍ مِّنْ مَّاءٍ فَإِذَا جِئْتِهَا فَكَلِّمِي
الَّذِينَ يَدْعُونَكَ إِلَى الْبِرِّ فَإِنَّهُمْ بِأَكْثَرِ الْأُمَّةِ
أَعْلَمُونَ وَإِنْ يَدْعُونَكَ إِلَى الظُّلْمِ فَلْيَسِّرْ لَّهُمْ
طَرِيقًا وَاسْمِعْ الْعَيْنَ السُّمِّيَّةَ لَعَلَّ يُذَكَّرُونَ

Artinya :

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara ke duanya, tapi kalau satu yang melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah, kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

d. Syu'ab dan Qabilah

Syu'ab yakni masyarakat yang menjadi cabang dari masyarakat lainnya. Sedang Qabilah adalah sekumpulan individu manusia yang memiliki tujuan dan kiblat yang satu dalam hidup mereka. Dalam QS. Al-Hujuraat [49] ayat 13 Allah SWT. berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

Hai manusia, Sungguh kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sungguh orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sungguh Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

2. Karakteristik Masyarakat Islam

Hal yang paling menonjol yang membedakan umat ini dari umat-umat lainnya adalah 4 (empat) karakteristik yang telah disebutkan oleh Al Qur'an :

a) Rabbaniyah

Umat Islam merupakan sebuah umat yang dibangun oleh wahyu Allah *Ta'ala*, diasuh dan dipelihara oleh ajaran dan hukum-hukumnya, sehingga sempurna agamanya, dan lengkaplah dengannya nikmat Allah atasnya (Yusuf Al Qardhawy, "*Pengantar Kajian Islam*", 1997: hlm.312), sebagaimana Allah *Ta'ala* firmankan dalam QS. Al Maa'idah [3] ayat 3 :

إِنَّمَا كَانَ مَوْجَدُكُمْ عَلَيْهِ يَوْمَئِذٍ رَبًّا وَمَا يَكْفُرُ بِهِ جُنُودُ الْمُؤْمِنِينَ أَفَلَا تُؤْمِنُونَ

Artinya:

Pada hari telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

Allah *Ta'ala* adalah pencipta umat ini, oleh karena itu kita dapati

dalam Al Qur'an Al-Karim mengatakan:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan....” (Al-Baqarah [2] : 143). Ungkapan “Kami telah menjadikan kamu sekalian (*ja'alanaakum*)” ini member arti bahwa Allah adalah pembuat umat ini, merancang dan pembikinnya.

Seperti itu pula firman Allah *Ta'ala*:

لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لِّهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَ رَبِّهِ اِلَّا بِاِذْنِهٖ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَ اٰخْتِافِهِمْ وَسِعَتْ اَرْحٰمُهٗ كُلَّ شَيْءٍ ۗ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيْمُ

Artinya :

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan (dikeluarkan) untuk manusia....” (QS. Ali Imran : 110)

Maka ungkapan “dikeluarkan atau dilahirkan (*ukhrijat*)” menunjukkan disana ada yang mengeluarkan umat ini, karena ia tidaklah timbul secara kebetulan, dan tidaklah tumbuh dengan sendirinya tanpa ada yang menanam, melainkan ia merupakan tumbuhan yang disengaja penumbuhannya yang dijaga dengan perhatian dan perawatan, dan ada yang mengeluarkan umat ini, yang menanamnya dan yang mempersiapkannya untuk risalahnya adalah Allah *Azza wa Jalla*.

Umat Islam merupakan sebuah umat yang sumbernya (mashdarnya) adalah rabbani dan demikian pula *wijahnya* (orientasinya) adalah rabbani, karena ia hidup untuk Allah, beribadah kepada Allah dan merealisasikan konsepsi Allah di muka bumi, maka ia adalah dari Allah dan kepada Allah. (Yusuf Al

Qardhawy, 1997 : hlm.313). Sebagaimana yang Allah *Ta'ala* firmankan kepada Rasul-Nya:

قَالَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلرَّبِّ الْعَلِيِّ الْعَلِيِّ...
 لا شريك له...

Artinya:

“Katakanlah: Sungguh shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam [162]. Tiada sekutu bagi-Nya...”[163]. (Al-An‘am: 162-163)

b) Wasathiyyah (Pertengahan)

Wasathiyyah adalah yang mempersiapkan umat ini untuk memberikan kesaksian pada manusia dan mempersiapkannya pada posisi pendidik umat manusia, dan tentangnya ayat Al Qur’an ini mengatakan:

إِنَّمَا جَعَلْنَاكَ مِمَّنْ أُمَّةً مِّنْ ظَالِمِينَ...
 وَأَنَّكَ تَكُونُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ...
 وَأَنَّكَ تَكُونُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ...
 وَأَنَّكَ تَكُونُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ...

Artinya:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (Al-Baqarah [2] : 143)

Umat Islam merupakan *wasathiyyah* yang komprehensif dan integral; *wasathiyyah* dalam keyakinan dan persepsi, *wasathiyyah* dalam praktek ibadah dan ritual, *wasathiyyah* dalam akhlak (moral) dan perilaku, *wasathiyyah* dalam peraturan dan perundang-undangan, dan *wasathiyyah* dalam pemikiran dan perasaan.

Umat Islam merupakan *wasathiyyah* antara spiritual dan material, antara idealisme dan pragmatisme, antara individualisme dan sosialisme. Umat Islam adalah sebuah umat yang mewakili “jalan yang lurus (*sirath mustaqim*)” di antara jalan-jalan yang berbelok-belok dan berkelok-kelok.

c) Dakwah

Umat Islam merupakan umat dakwah dan risalah bukan umat egois yang memonopoli kebenaran, kebaikan dan hidayah (petunjuk) untuk dirinya sendiri, dan tidak berjuang untuk menyebarkannya di antara manusia. Melainkan dakwah padanya adalah merupakan sebuah kewajiban atasnya, amar ma`ruf nahi mungkar disertai keimanan kepada Allah merupakan dasar pengutamannya atas semua umat-umat yang lain (Yusuf Al-Qardhawy, 1997 : 314), sebagaimana Allah *Ta`ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالنَّبِيِّينَ رَسُولًا مِّنْ عِندِ رَبِّكَ يَقُولُ مَقَالًا مَّا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالنَّبِيِّينَ رَسُولًا مِّنْ عِندِ رَبِّكَ يَقُولُ مَقَالًا مَّا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالنَّبِيِّينَ رَسُولًا مِّنْ عِندِ رَبِّكَ يَقُولُ مَقَالًا مَّا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Artinya :

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...” (Ali Imran [3] : 110)

Beberapa ayat sebelum itu firman Allah *Ta`ala* mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالنَّبِيِّينَ رَسُولًا مِّنْ عِندِ رَبِّكَ يَقُولُ مَقَالًا مَّا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالنَّبِيِّينَ رَسُولًا مِّنْ عِندِ رَبِّكَ يَقُولُ مَقَالًا مَّا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالنَّبِيِّينَ رَسُولًا مِّنْ عِندِ رَبِّكَ يَقُولُ مَقَالًا مَّا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf (baik) dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran [3] : 104)

Artinya adalah menurut salah satu dari dua versi penafsiran; jadikanlah diri kamu sekalian umat dakwah dan amar makruf nahi mungkar, dengan demikian kamu sekalian berhak mendapatkan keberuntungan. Dan “*min*” di sini adalah *tajridiyah* (spesialisasi) dan bukan *tab`idhiyah* (parsialisasi). Dan menurut tafsir

yang lain artinya adalah; Persiapkanlah dari kamu sekalian sekelompok orang militan yang solid yang mampu berdakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar, dan agar supaya gugur kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) dakwah serta agar kamu menjadi penolong dakwah Islam.

Sesungguhnya Islam merupakan risalah universal, sebuah risalah untuk semua jenis manusia, setiap warna kulit, setiap daerah, setiap bangsa, setiap bahasa, dan setiap kelas sosial, sebagaimana yang Allah *Ta'ala* firmankan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Al-Anbiyaa’ [21] : 107)

d) Kesatuan

Umat yang diinginkan Islam adalah umat yang satu, meskipun terbentuk dari berbagai ras, warna dan kelas, karena Islam telah memadukannya semuanya di dalam dekapannya, meleburkan perbedaan-perbedaan di antara mereka dan mengikatnya dengan tali yang kokoh yang tidak dapat terputus lagi.

(Yusuf Al-Qardhawy, 1997 : 315). Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنِّي أَنزَلْتُ إِلَيْكَ الذِّكْرَ بِاللُّغَةِ الْقُرْآنِيِّينَ وَأَنَّ الْإِسْلَامَ دِينُكَ وَكَأَنَّكَ فَطَرْتَهُنَّ لِأُمَّةٍ وَاحِدَةٍ وَإِنَّا لَفَاعِلٌ فِى الْأُمُورِ

Artinya :

“Sungguh (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama satu dan Aku adalah Rabbmu, maka sembahlah Aku.” (Al-Anbiyaa’ [21] : 92)

Timbullah pernyataan bagaimana umat ini tidak menjadi umat yang satu, sedangkan Allah telah menyatukan akidah dan syariatnya, menyatukan tujuannya dan menyatukan konsep hidupnya, sebagaimana yang Allah *Subhanallahu wa Ta'ala* firmankan:

وَأَنَّ لَنَا صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ۖ تَتَّبِعُوا آلَ إِبْرَاهِيمَ ۖ أَحْسَنُ مِلَّةً كَانُوا عَلَىٰهَا ۚ سُبُلَ الْفِتْرِ ۚ
 بِمِثْلِ مَا أُوتِيَ ۚ وَإِن تَمَازُوا عَلَىٰهَا لَنَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ۖ إِنَّمَا نُحْيِي الْقُلُوبَ ۚ وَنَكْفُرُ بِهَا ۚ وَلِنُعَذِّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَاللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُشَاءُ

Artinya :

“Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraikan kamu dari jalannya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertaqwa.” (Al-An’aa: 153).

Umat Islam adalah sebuah umat yang *Rabbnya* adalah satu yaitu Allah, Nabinya satu yaitu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kitab sucinya satu yaitu Al Qur’an, kiblatnya satu yaitu Ka’bah Baitullah Al-Haram, syari’atnya adalah satu yaitu syari’at Islam, tanah airnya satu yaitu negeri Islam dengan keluasannya, pimpinannya adalah satu yang terwakili pada seorang “Khalifah Al-Muslimin” atau “Amir Al-Mukminin” yang mewujudkan kesatuan politik umat Islam. (Yusuf Al Qardhawy, 1997 : 316).

Dapat dikatakan Islam menolak adanya dua khalifah pada waktu yang sama bagi umat Islam, demi menjaga kesatuan umat dan mencegah perpecahan kalimatnya serta bercerai berainya urusan dan kekuatannya. Oleh karena itu pula kita tidak boleh mengatakan dalam ungkapan kita; “umat-umat (umam) Islam”, melainkan hanya boleh “umat Islam”, ia merupakan umat yang satu sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan ia bukanlah umat-umat yang berpecah belah sebagaimana yang diinginkan oleh imperialisme. Allah *Subhaana wa Ta’ala* berfirman:

وَأَنِ اعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْيُنًا عَالِيَةً فَنَزَّلْنَا الْحَبْلَ الْبَارِقَ ۚ وَاللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُشَاءُ

Artinya :

“Dan berpeganganlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” (Ali Imran [3] : 103)

Al Qur'an telah mengingatkan akan desas-desus sebagian oknum Ahli Kitab yang berusaha memecah belah kekuatan umat Islam dan menghasut suara-suara fanatisme di antara mereka, Allah Ta'ala berfirman dengan memperingatkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن مِّنْ جُنُودٍ لَّكُم بَالِغَةٌ أَهْلُوا عَلَيْهَا أَكْثَرَ مِمَّا أَدْرَأْتُمْ وَلَٰكِن مَّا عَدَدَ الْجَنِّ لِكُلِّ شَيْءٍ كَثِيرٌ ۚ
 آلِ كِتَابٍ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman.” (Ali Imran [3] : 100)

Asbab turunnya ayat ini dan ayat yang setelahnya menunjukkan bahwa maksudnya adalah; niscaya mereka akan mengembalikan kamu setelah kesatuanmu menjadi orang-orang yang bercerai berai, setelah persaudaraan kamu menjadi saling bermusuhan. (Yusuf Al Qardhawy, 1997 : 317). Sesungguhnya kesatuan umat mewajibkan atasnya untuk menjadikan persaudaraan Islamnya di atas segala fanatisme, karena Allah Ta'ala telah menjadikannya sebagai ungkapan tentang keimanan dan merupakan manivestasi untuknya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: “*Seorang Muslim itu saudara Muslim yang lainnya, ia tidak mendzaliminya dan membiarkannya*” (HR. Muttafaq Alaih), yaitu tidak mengacuhkannya pada saat kesulitan atau ketika diserang atau dilanggar hak-haknya, melainkan ia menolongnya dan mendukungnya, dan inilah konsekuensi persaudaraan (ukhuwah).

Hal inilah yang ditegaskan oleh hadits yang lain: “Orang-orang Islam itu saling memelihara darah mereka, berusaha menjaga tanggungan mereka yang terendah sekalipun, melindungi sampai orang yang paling jauh sekalipun dan

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata : "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Majelis Taklim merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat dan dibimbing oleh alim ulama atau ustadz/ustadzah maupun tokoh agama yang bertujuan membina dan mengajarkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, dan antara manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya, selanjutnya bertujuan untuk membina masyarakat untuk bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT.

Majelis taklim selain lembaga pendidikan non formal dan wadah pembinaan umat, juga sarana dan informasi untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif dan berkesinambungan kepada para peserta jamaah yang aktif dan dapat dikondisikan para jamaah atau pesertanya bertukar pikiran. Baik masalah keagamaan maupun pengalaman yang secara tidak langsung telah mengikat silaturahmi dalam arti menjalin hubungan yang lebih luas dalam berbagai bidang kehidupan yang dipadukan dalam kebersamaan serta kerja sama untuk kepentingan umat yang tidak terikat pada golongan atau organisasi. (Rosehan Anwar, dkk. "*Majelis Taklim dan Pembinaan Umat*", 2002 : hlm.90).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa majelis taklim memiliki peranan yang sangatlah penting dan diperlukan dalam hal yang bersifat membangun kepentingan hidup masyarakat. Peranan majelis dapat berupa ajaran atau suatu hal yang berasal dari majelis taklim itu sendiri seperti sebagai wadah keagamaan dan juga dapat berupa sesuatu yang

berdampak kepada masyarakat dan direalisasikan kepada masyarakat seperti hasil dari penanaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembinaan Masyarakat

Pembinaan masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana bimbingan masyarakat untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. (Kaelany, *“Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan”*. 2000 : hlm.157)

Masyarakat adalah salah satu dari tiga lingkungan pendidikan di samping rumah tangga dan sekolah. Ketiga lingkungan tersebut harus memperoleh perhatian yang sama. Mengabaikan salah satu lingkungan bukan hanya berakibat negatif bagi lingkungan tersebut, tetapi juga akan menggoyahkan atau bahkan meniadakan hasil pembinaan lingkungan pendidikan lainnya. Sekolah, rumah tangga, dan masyarakat merupakan tiga lingkungan dan mata rantai pendidikan yang saling terkait. Sebagai lembaga nonformal, majelis taklim yang orientasinya membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, sebagai tempat rekreasi rohaniah, karena dalam penyelenggaraannya yang santai, dan ajang silaturahmi massal dengan tidak disadari dapat menghidup suburkan dakwah serta ukhuwah Islamiyah, dan merupakan media penyampaian gagasan yang bermanfaat dalam rangka pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Sejatinya masyarakat tidak lepas dari kedudukan dan peran manusia secara individu karena masyarakat terdiri dari beberapa individu- individu yang berinteraksi dalam kelompok, di mana satu dengan yang lainnya saling mengisi dan melengkapi atas dasar kebutuhan bersama. Sehingga manusia merupakan makhluk yang berada ditengah-tengah masyarakat, kehadirannya dalam masyarakat merupakan keharusan dalam hidup manusia sejak lahir, karena manusia dari sejak lahir hingga meninggal dunia tidak lepas dari bantuan manusia lain.

Unsur pertama yang harus di junjung dalam masyarakat adalah tanggung jawab bersama. Hal ini harus dimulai dari lingkungan, keluarga, kemudian meluas kepada tetangga, penduduk kampung atau lingkungan sekitarnya, lalu sesama anggota masyarakat di dalam suatu negara, dan akhirnya seluruh masyarakat Islam di dunia. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat tidak bisa hidup sejahtera untuk mementingkan dirinya sendiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk merealisasikan kepentingan dirinya dan orang lain karena dari lahirnya ia sudah hidup untuk bermasyarakat.

Masyarakat yang sejahtera merupakan kumpulan dari manusia-manusia yang berkualitas, dan akan terwujud apabila manusia tersebut dilandasi oleh moral agama sebagai landasan kehidupannya dalam bermasyarakat.

Islam menunjuk 3 (tiga) potensi dasar yang dikaruniakan oleh Allah kepada manusia (masyarakat), yakni : potensi jism (fisik), potensi akal dan potensi qalbu. Ketiga potensi tersebut secara utuh dan bersama-sama dijadikan sasaran garapan dalam upaya meningkatkan kualitas manusia. Dan untuk melaksanakan pembinaan tersebut (Muhammad Thalhah Hasan, "*Islam dan Masalah Sumberdaya*

Manusia”, 2004 : hlm.37), Al Qur’an dan sunah Nabi serta konsep pendidikan para Ulama dan ilmuan Islam telah menyebut beberapa macam pendekatan, yaitu ;

a. Pembinaan Ragawi

Dengan maksud menjaga kesehatan dan keselamatan fisik, sehingga mampu secara fisik menangani berbagai macam kegiatan, terjauhkan dari penyakit dan cacat ragawi (Muhammad Thalhan Hasan, 2004 : hlm.38). Dalam kaitan ini Islam menunjukkan empat langkah :

- 1) Menjaga kebersihan (*al-muhafazhah ala an-nazhofah*). Baik tubuhnya, pakaiannya maupun lingkungannya. Dalam hal ini Al Qur’an maupun hadits-hadits Nabi banyak memberikan acuan. Dengan kata lain agama Islam menganjurkan umatnya untuk hidup dalam budaya bersih.
- 2) Makanan yang halal dan sehat (*at-thoyyibat min ar-rizq*). Semua makanan atau minuman yang ditunjuk oleh Al Qur’an untuk dimakan manusia adalah jenis makanan bergizi dan sehat, seperti biji-bijian (*al-hubub*), buah-buahan (*fawakih*), daging (*lahm*), sayur-sayuran (*qadlba*) air bersih (*ma’*) dan susu (*laban*).
- 3) Olahraga (*ar-riyadlah*). Al Qur’an dan hadits yang menyebut pentingnya olahraga, khususnya atletik, renang, bela diri, berkuda. Dan “Aisyah r.a. mengatakan, bahwa dia bersama Rasulullah Saw. Sering berjalan bersama waktu pagi, dan dia semula dapat mendahului Nabi Saw, tetapi kemudian dia selalu dikalahkan oleh Nabi Saw. yakni setelah berat badannya bertambah. Nabi bersabda: Kelambananmu itu karena dagingmu. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

disebut “*al-qurra*”. Ayat pertama dari wahyupun dimulai dengan perintah membaca (Iqra”).

- 2) Mengadakan banyak observasi (*as-sairu fil ardl*), dengan penjelajahan-penjelajahan dimungkinkan lebih banyak menemukan realitas lingkungan bio-fisik, lingkungan sosio-kultural maupun lingkungan psikologis, dan akan memberikan kekayaan informasi yang diperlukan untuk memperluas horizon pemikiran manusia, seperti tercantum dalam QS. Yunus ayat 101 :

قُلْ نَظَرْنَا مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُنَّ وَمَا نَرَاهُ إِلَّا عَذَابٌ لَّاهِلِينَ
قُلْ نَظَرْنَا مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُنَّ وَمَا نَرَاهُ إِلَّا عَذَابٌ لَّاهِلِينَ

Artinya :

Katakanlah, “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman”.

- 3) Mengadakan penelitian dan perenungan (*an-nazhor wa at ta”ammul*), dalam upaya menemukan rahasia-rahasia ciptaan Tuhan dan menambah ketajaman nalar. Sangat banyak sekali ayat-ayat Al Qur’an yang memerintahkan hal ini, baik terhadap gejala alam, gejala sosial maupun gejala diri (*wafi an-fusikum*).

c. Pembinaan Qalbu

Dengan maksud agar potensi qalbu ini mampu berfungsi sebagai instrumen spiritual yang berkecenderungan kepada kebaikan-kebaikan, terlatih dalam keluhuran akhlaq, berkemampuan dalam menangkai pengaruh hawa nafsu, memiliki kematangan emosional. Dalam kaitan ini, Nabi Saw menyatakan: “Manusia itu seperti tambang emas dan perak,” yakni mempunyai nilai tinggi, namun memerlukan pengolahan-pengolahan yang terencana dan terarah, jika

dibiarkan atau salah pengolahan, maka tidak memberikan nilai tambah seperti apa yang diharapkan. (Muhammad Thalhan Hasan, 2004 : hlm.39). Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa pembinaan qalbu terhadap diri masyarakat sangatlah perlu diperhatikan dan ditanamkan nilai-nilai agama sehingga bisa membawa kepada kehidupan masyarakat yang berlandaskan keislaman.

Dalam hubungan ini, Islam menunjukkan beberapa langkah :

- 1) Membimbing dan membiasakan kearah kebaikan (*at-taujih wa al mu''awadah ala al-alkhair*).
- 2) Keteladanan lingkungan sosial (*al-qudwah al-hasanah*), mulai dari keluarga, teman sepermainan, kolega kerja sampai kelompok masyarakat. Nabi Saw bersabda: “Seseorang itu dipengaruhi cara hidup temannya, oleh karenanya perhatikan siapa orang yang akan kalian jadikan teman” (HR. Abu Dawud dan Turmudzi). Malah dalam hadits lain Nabi Saw mengatakan: “Setiap bayi yang dilahirkan itu masih dalam keadaan fitrah, kemudian ayah bundanyalah yang membentuknya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Thabrani dan Baihaqi)
- 3) Ketaatan beribadah, yang keseluruhan perintah ibadah dalam Islam, dimaksudkan untuk membentuk pribadi yang bersih, taqwa, sabar dan sopan.

Dalam Alqur’an antara lain disebutkan dalam surat Al-Ankabut ayat 45:

..... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ، إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ

Artinya :

“Dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar.....”

3. Membangun Masyarakat Yang Shalih

Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat yang shalih, sebagaimana ia bertujuan untuk membentuk individu yang shalih dan keluarga yang shalih, keduanya (tidak diragukan lagi) merupakan dasar yang kuat bagi keshalihan (kebaikan) masyarakat yang didambakan.

Masyarakat yang shalih adalah yang masing-masing individu dan keluarganya terikat dengan nilai-nilai Islam yang luhur dan prinsip-prinsipnya yang ideal, dan menjadikannya misi hidupnya dan poros keberadaannya.

Adapun nilai-nilai Islam yang terpenting dalam membangun masyarakat yang shalih adalah:

a. Berkumpul atas Dasar Akidah

Masyarakat Islam bukanlah masyarakat yang nasionalis ataupun regionalis, melainkan ia sebuah masyarakat yang berakidah yaitu masyarakat dari sebuah pemikiran dan akidah, dan akidahnya adalah Islam yang merupakan dasar ideologi masyarakat ini.

Boleh jadi masyarakat ini terdiri dari berbagai ragam jenis (ras), warna kulit, tanah air, bahasa, ataupun kelas sosial. Akan tetapi semua keanekaragaman ini melebur dan berpadu di hadapan kesatuan akidah, di hadapan "*Laa ilaha Illallah dan Muhammad Rasulallah*" (Tiada *Ilah* selain Allah dan Muhammad adalah Rasulallah), di hadapan keimanan bersama yang menggalang semuanya dalam dekapan *ukhuwahnya*. (Yusuf Al Qardhawy, 1997 : hlm.295). Dalam hal ini juga penulis mengaitkan dengan sebuah analogi yang berlaku di negara kita yaitu "berbeda-beda tapi tetap satu tujuan" yang apabila dikaitkan dalam agama Islam, darimana pun asalnya, bagaimana pun bentuk tubuhnya, dan secerdas apapun

kemahirannya jika ia umat Islam tetaplah memiliki satu tujuan yaitu hidup berlandaskan satu aqidah.

b. Menghargai Amal Shalih

Dari sinilah datanglah perhatian terhadap nilai yang lain dari nilai- nilai yang di atasnya berdiri masyarakat shalih yang mana Islam bertujuan untuk merealisasikannya yaitu; “menghargai amal shalih” bahkan memuliakannya dan menghargainya, baik konteksnya adalah ritual religius seperti shalat, puasa, haji, umrah, dzikir, tilawah Al Qur’an dan do’a, ataupun duniawi, seperti berusaha dalam mencari rezeki, memakmurkan bumi dengan pertanian, industri dan kerajinan, serta setiap apa yang terdapat padanya manfaat bagi manusia dan berbuat baik kepada mereka. Ini merupakan sebuah prinsip yang ditetapkan dan populer apa yang dianggap oleh Al Qur’an sebagai sebuah tonggak dalam agama yang dihubungkan dengan keimanan kepada Allah dan hari akhir. (Yusuf Al Qardhawy, 1997 : hlm.295). Dari pendapat tersebut, penulis mengemukakan bahwa pembinaan terhadap masyarakat tidak perlu dilakukan dengan hal yang berlebihan namun dapat dilakukan dengan hal yang sederhana seperti memerhatikan dan mengembangkan kepentingan amal shalih di kehidupan.

Al Qur’an menghubungkan amal dengan keimanan dalam lebih dari tujuh puluh ayat, seperti firman Allah *Ta’ala*:

إِنَّا لَنَنصِرُ الْمُؤْمِنِينَ
وَنَهِيهِمْ عَنِ الْعَمَلِ الْمُنكَرِ
الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Sungguh, mereka yang beriman dan beramal shaleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyikan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) yang baik.”
(Al-Kahfi [18] : 30)

- c. Berdakwah (menyeru) kepada kebajikan, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan salah satu prinsip agama ini.

Tidak cukup –menurut logika Islam- seseorang menjadi shalih dalam pribadinya sendiri, sementara itu ia mengabaikan kerusakan orang lain, melainkan orang yang benar-benar shalih menurutnya adalah orang yang memperbaiki dirinya dan berusaha untuk memperbaiki orang lain, walaupun hanya dengan mengajak kepada kebajikan, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. (Yusuf Al Qardhawy, 1997 : hlm.297). Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman :



وَيُؤْتِكُنَّ مِنْ كَلِمَاتِ اللَّهِ لِيُخْرِجَنَّ مِنْكُمْ آلًا قَانِعِينَ وَيُؤْتِيَ مَا تَرْضَوْنَ وَمَنْ يَعْصِ أَمْرًا ظَاهِرًا فَإِنَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

Artinya :

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran [3] : 104

Dengan karakteristik inilah umat Islam memiliki *supremasi* atas seluruh umat-umat yang lain. Firman Allah *Ta'ala*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya :

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. “ (Ali Imran [3] : 110)

- d. Jihad di Jalan Allah

Jihad di jalan Allah untuk membela kebenaran, mengamankan dakwah, mencegah kaum pengkhianat perjanjian, dan menyelamatkan kaum lemah

tertindas, merupakan prinsip Islami yang mana seorang Muslim tidak mengingkarinya, tidak bodoh mengenai kedudukan dan keutamaannya serta apa yang dipersiapkan Allah untuk kaum mujahidin, apalagi mengenai perintah syar'inya. (Yusuf Al Qardhawy, 1997 : hlm.298). Allah *Ta'ala* berfirman dalam QS. Am Nisaa [4] ayat 75 :

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ لِأَهْلِهَا لَمَّا قِيلَ إِنَّكُمْ أَنْتُمْ قَوْمٌ فَاسِقُونَ

Artinya :

Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang berdoa: “Ya Tuhan kami, keluarlah kami dari negeri ini (Mekah) yang dzalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi- Mu”.

- e. Pemantapan semua nilai-nilai luhur moral dalam semua aspek kehidupan.

Pemantapan semua nilai-nilai luhur moral dalam semua aspek kehidupan, menyebarkannya dan melindunginya dari keadilan, kebaikan, kebajikan, hubungan silaturrahi, saling tolong menolong pada kebaikan dan ketaqwaan, menghormati peraturan, kejujuran, menjaga kehormatan, memelihara amanat, menepati janji, ikhlas dalam sembunyi dan terang-terangan, mengatakan kebenaran di saat marah dan suka, bersikap hemat pada saat miskin dan kaya, bersabar pada waktu kesenangan dan kesusahan serta peperangan, menahan kedua belah tangan dan lisan dari menyakiti orang lain; kesucian hati dari kedengkian, rasa iri, kemunafikan, mencintai dunia dan seluruh penyakit-penyakit hati,

semuanya itu termasuk dari tonggak-tonggak mental yang mana masyarakat Islam tidak dapat berdiri melainkan di atasnya. (Yusuf Al Qardhawy, 1997 : hlm.299).

f. Persaudaraan dan cinta kasih

Persaudaraan dan cinta kasih adalah termasuk dari tonggak- tonggak masyarakat Islam. Hal ini merupakan konsekuensi keimanan yang mengikat antar pemeluknya dengan ikatan akidah yang kokoh:

“*Sesungguhnya orang-orang mu“min itu adalah bersaudara.*” (Al-Hujurat: 10).

Sejarah dan realita telah membuktikan bahwa tidak ada ikatan yang lebih kuat dari pada akidah, dan tidak ada akidah yang lebih kuat daripada Islam. Tingkat minimal dari persaudaraan ini adalah selamatnya hati dari rasa kedengkian dan kebencian yang diungkapkan oleh hadits sebagai “penyakit umat-umat” (Yusuf Al Qardhawy, 1997 : hlm.300), dan Allah *Ta“ala* telah menyanjung generasi *tabi“in* (penerus setia) generasi sahabat, dengan firman-Nya:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقْنَا بِالْإِيمَانِ مِنَّا وَقَدِّمْنَا إِلَىٰ رَبِّكَ
رُزُقًا وَرَحْمَةً

Artinya :

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” (Al-Hasyr [59]: 10)

g. Lemah lembut dan kasih sayang

Kelemah-lembutan dan kasih sayang merupakan buah persaudaraan yang benar, yaitu yang digambarkan oleh hadits Nabi dengan *ilustrasi* paling mengena ketika beliau bersabda:

“Kamu melihat kaum Muslimin dalam saling kasih, lemah lembut dan sayang mereka seperti tubuh yang satu, jika satu anggota darinya mengadu, maka seluruh anggota tubuh (lainnya) saling menggapainya dengan panas (demam) dan begadang.” (HR. Muttafaq Alaih)

Kelembutan dan kasih sayang terlebih lagi wajib terhadap kaum lemah dari manusia yang terdiri dari anak-anak yatim, orang-orang miskin, para pelayan, dan orang-orang cacat, oleh karena itu Al Qur'an mengungkapkan bahwa termasuk di antara fenomena kekufuran dan pendustaan agama adalah bersikap keras terhadap orang-orang itu dan membiarkan mereka mati kelaparan, telanjang dan terlantar. (Yusuf Al Qardhawy, 1997 : hlm.301)

Firman Allah *Ta'ala* dalam Q.S. Al-Ma'un [107] ayat 1-3 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا
 فَلْيَاخُذْ بَعِزِّكَ
 إِن كُنتَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
 أَرَأَيْتَ إِذَا دُعِيَ إِلَى اللَّهِ لِيُحْضِرَ أَهْلَ الْيَتَامَىٰ
 لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيَأْتُوا بِالْحَقِّ
 فَوَلَّىٰ كِبَاسًا
 فَخَلَّىٰ بَيْنَ يَدَيْهِ
 حِجَابًا
 وَأَوَّاهٌ مُنِجًّا
 فَسَاءَ مَا يَحْكُمُ
 لِقَوْمِهِ
 أَرَأَيْتَ إِذَا دُعِيَ إِلَى اللَّهِ لِيُحْضِرَ أَهْلَ الْيَتَامَىٰ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيَأْتُوا بِالْحَقِّ فَوَلَّىٰ كِبَاسًا فَخَلَّىٰ بَيْنَ يَدَيْهِ حِجَابًا وَأَوَّاهٌ مُنِجًّا فَسَاءَ مَا يَحْكُمُ لِقَوْمِهِ

Artinya :

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.”

h. Saling mendukung dan menolong

Seorang muslim secara umum dipeirmtahkan oleh Allah SWT memiliki sifat menolong orang lain. Pertolongan itu sifatnya amat luas, dari aspek menolong di bidang materi dan menolong dalam bidang nonmateri. Dalam pertolongan bidang materi ini banyak sekali tuntunan Allah, seperti tidak boleh kikir, membebaskan hutang bila si penghutang terbelit kesulitan yang berat dalam membayarkan utangnya, memberi makan golongan miskin, merawat anak yatim dan seterusnya. Pertolongan dalam bentuk non-materi jelas sekali ajaran Islam untuk selalu

menengok temannya yang sakit atau tertimpa kemalangan, menghantar orang mati sampai ke kuburan, menghadiri undangan temannya, mencintai sesama muslim seperti mencintai dirinya sendiri, dilarang memutuskan silaturahmi, memberi penghormatan pada orang yang lebih tua, membalas penghormatan yang orang lain berikan kepadanya dengan cara yang sepadan, dan seterusnya. Secara umum seorang muslim di dalam pergaulan masyarakat diwajibkan untuk memiliki kepedulian sosial yang besar. (Fuad Amsyari, “*Islam Kaaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*”, 1995 : hlm. 83)

Saling tolong menolong yang Islami adalah yang ruang lingkupnya kebajikan dan ketaqwaan, bukan berbuat dosa dan pelanggaran, sebagaimana Al Qur'an Al-Karim telah menjelaskan hal itu :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَتَعَاوَنُوا عَلَى النِّيبِ
وَتَعَاوَنُوا عَلَى التَّقْوَىٰ
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِيمَانِ

Artinya:

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (Al-Maa'idah [5]: 2)

i. Saling kerjasama dan memberi solidaritas

Saling kerjasama dan memberi solidaritas dimana orang yang kuat membangkitkan yang lemah, orang yang kaya menolong yang miskin, dan tidak ada orang lemah maupun orang miskin yang terlantarkan di masyarakat ini, batas minimum dalam hal itu adalah kewajiban zakat yang merupakan rukun Islam ketiga yang dikontrol oleh tiga penjaga; satu penjaga dari dalam hati individu Muslim yaitu keimanan, satu penjaga dari dalam masyarakat yaitu opini umum

umat Islam, dan satu penjaga dari pihak negara yaitu hukum dan kekuasaan (Yusuf Al Qardhawy, 1997 : hlm.303).

Firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 103 :

خُذْ زَكَاةً مِنْ مَّا كَسَبَتْ اُولَئِكَ فَارْحَمْهُمْ وَاَنْتَ رَءِيفٌ رَحِيمٌ
 وَارْحَمْهُمْ اِنَّ اِلَهَكُمْ لَدَائِمٌ رَءِيفٌ رَحِيمٌ

Artinya :

“Ambillah zakat dari harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo“alah untuk mereka.”

Di dalam harta terdapat hak-hak yang lain selain zakat, khususnya hak seorang tetangga terhadap tetangga yang lain, dalam masyarakat saling gotong royong dalam kesenangan dan kesulitan. Dalam sebuah hadits disebutkan:

“Bukan seorang mukmin orang yang bermalam dalam keadaan kenyang sementara tetangga sampingnya kelaparan.” (HR. Al- Bukhari)

j. Saling memberi nasehat dan berpetuah

Saling memberi nasehat dan berpetuah merupakan kerjasama moril, yang menjadikan setiap Muslim bertanggung jawab tentang lingkungannya dari anggota masyarakat, dengan memberi kepada mereka nasehat dan mereka pun memberinya nasehat, memberi petuah kepada mereka tentang kebenaran dan kesabaran serta demikian pula menerima petuah dari mereka. Tidak ada seorang pun di kalangan umat Islam yang paling besar untuk dinasehati, dan tidak ada seorang pun yang paling kecil untuk menasehatkan.

Hal ini merupakan prinsip-prinsip dasar agama, konsekuensi keimanan dan syarat-syarat keselamatan dari kerugian. Tersebut dalam Al Qur'an :

وَالْعَصْرِ إِذْ أَنْشَأْنَاهُ الْإِنْسَانَ كِرَامًا ۚ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ أَعْيُنَهُ ۖ وَإِذَا هَمَّ بِكَ الْبَالُغَةُ إِذْ عَلَّقَهَا ۚ وَإِذَا هَمَّ بِكَ الْبَالُغَةُ إِذْ عَلَّقَهَا ۚ وَإِذَا هَمَّ بِكَ الْبَالُغَةُ إِذْ عَلَّقَهَا ۚ

(3) وَالصَّالِحِينَ إِذْ عَلَّقَهَا ۚ وَإِذَا هَمَّ بِكَ الْبَالُغَةُ إِذْ عَلَّقَهَا ۚ

Artinya :

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.” (Al-Ashr: 1-3)

k. Bersih dan berperadaban (berdisiplin) tinggi.

Masyarakat Islam merupakan sebuah masyarakat yang bersih, yang mendidik warganya pada kebersihan, penjagaan kesucian diri dan pemeliharaan kehormatan, melarang hal-hal jorok yang tampak maupun yang tersembunyi, dan menganggap khamer dan perjudian sebagai hal najis termasuk perbuatan syetan, memerintahkan orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan untuk menundukkan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka, melarang berdandan seronok, berlaku seksi dan mengundang syahwat dengan perkataan, jalan dan gerakan *erotik*, sehingga orang-orang yang terdapat dalam hatinya penyakit kejiwaan tidak akan terangsang, dan sehingga tidak mengundang birahi yang kelaparan lalu nekad berbuat bebas untuk melakukan kejahatan dan pelecehan seksual tanpa adanya ikatan moral maupun agama. (Yusuf Al Qardhawy, 1997 : hlm.304).

Masyarakat Islam bukanlah sebuah masyarakat malaikat yang suci, akan tetapi orang yang tergoda berbuat maksiat di antara mereka, ia akan melakukannya secara sembunyi-sembunyi dan tidak akan melakukannya secara terang-terangan atau mempublikasikannya, dengan demikian akan menjadi

terbatas dampaknya, kemudian diharapkan darinya untuk bertobat dari perbuatannya. Firman Allah *Ta'ala*:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
التَّوَّابِينَ
يُحِبُّ
الَّذِينَ
يُطَهِّرُونَ
أَنفُسَهُمْ

Artinya :

“Sungguh Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (Al-Baqarah: 222)

1. Keadilan

Keadilan dalam masyarakat Islam mencakup sikap adil dalam interaksi antara manusia dalam masalah-masalah kehidupan, karena keadilan merupakan suatu kewajiban, dan kedzaliman (ketidakadilan) merupakan suatu hal haram, (Yusuf Al Qardhawy, 1997 : hlm.305) sebagaimana tersebut dalam hadits qudsi:

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kedzaliman atas diri-Ku, dan Aku telah menjadikannya haram sesama kamu, maka janganlah kamu saling berbuat dzalim.” (HR. Muslim).

Masyarakat Islam mencakup keadilan ekonomi ataupun sosial yang menghadapi orang-orang kuat sehingga mereka tidak akan memeras darah kaum lemah, bahkan berusaha membatasi keserakahannya orang-orang kaya. Dan juga mencakup keadilan hukum dan peradilan, dimana setiap orang mendapatkan haknya, meskipun haknya berada pada seorang khalifah (kepala negara) umat Islam, dan dapat menuntut sanksi hukuman atas kejahatannya meskipun pelakunya adalah anak seorang kepala negara. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: “*Demi Allah, kalau seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri niscaya aku akan potong tangannya.*” (HR. Muttafaq Alaih).

4. Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Majelis Taklim

Penyuluh agama sebagai pembimbing umat, mempunyai tanggung jawab untuk membimbing, mengayomi, memberikan pemahaman keagamaan, dan mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Keberadaan penyuluh agama tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan atau kata-kata saja, akan tetapi penyuluh agama juga harus memberikan teladan dalam mengamalkan dan melaksanakan apa yang telah dianjurkan oleh Allah SWT.

Dan penyuluh agama dalam proses pembinaan kepada masyarakat selalu mengarahkan berbagai kegiatan dengan memberi petunjuk dan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan, penyampaiannya melalui bahasa sederhana dan mudah dimengerti oleh masyarakat dengan pendekatan keagamaan. Keteladanan ini harus diterapkan di kehidupan sehari-hari, agar masyarakat mencontoh penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakannya.

1). Majelis Taklim sebagai kelompok binaan Penyuluh Agama

Majelis taklim adalah kelompok binaan strategis bagi Penyuluh Agama untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan keagamaan di masyarakat. Penyuluh agama berperan sebagai pembina yang memberikan pengetahuan agama, membimbing, membina, dan memberdayakan jamaah majelis taklim melalui kegiatan seperti ceramah, diskusi, dan bimbingan praktis, serta memanfaatkan media digital untuk menjangkau lebih banyak orang.

Pentingnya Majelis Taklim sebagai Kelompok Binaan

a) Lembaga Nonformal:

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang berada di tengah masyarakat, sehingga sangat penting untuk menjangkau langsung kebutuhan rohani masyarakat.

b) **Kebutuhan Masyarakat:**

Keberadaan majelis taklim sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai wadah untuk menimba ilmu agama dan memenuhi kebutuhan spiritual.

c) **Pembentukan Karakter:**

Majelis taklim menjadi media efektif untuk pendidikan dan penguatan karakter masyarakat sesuai dengan ajaran agama.

2). **Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim**

Peran penyuluh agama dalam pembinaan Majelis Taklim, adalah ;

a) **Pembinaan dan Bimbingan:**

Penyuluh agama membina majelis taklim secara langsung dengan menyampaikan ilmu agama, mulai dari dasar seperti baca tulis Al-Qur'an hingga topik yang lebih mendalam seperti fiqih dan akhlak, tauhid, etika dan lain-lain.

b) **Fasilitator dan Motivator:**

Penyuluh agama bertindak sebagai fasilitator dalam kegiatan majelis taklim, memotivasi jamaah, dan menjawab permasalahan keagamaan yang dihadapi masyarakat.

c) **Peningkatan Kompetensi:**

Tugas penyuluh adalah membantu majelis taklim untuk meningkatkan kompetensi pengurus dan jamaahnya, serta memperkuat pemahaman keagamaan yang komprehensif.

d) Penerapan Nilai Agama:

Penyuluhan berfokus tidak hanya pada teori, tetapi juga pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak mulia dan ibadah.

e) Pemanfaatan Teknologi:

Dengan keterbatasan jumlah penyuluh, penggunaan media digital seperti grup WhatsApp menjadi cara efektif untuk menjangkau dan memberikan informasi kepada majelis taklim dengan cepat.

f) Fokus pada Tujuan:

Bimbingan ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan pengetahuan agama secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3). Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam

Tujuan bimbingan dan penyuluhan agama Islam adalah untuk membantu individu mengatasi masalah, meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama, membangun kerukunan umat, serta membimbing masyarakat mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Selain itu, bimbingan ini bertujuan

untuk membentuk warga negara yang baik dengan moral, mental, dan spiritualitas yang kuat serta mampu menangkal paham radikalisme dan intoleransi.

Adapun tujuan utama pembinaan atau bimbingan dan penyuluhan agama islam adalah ;

a) Membantu individu:

Memberikan bantuan agar individu tidak mengalami masalah, mampu mengatasi masalah yang ada, dan mempertahankan kondisi baik yang sudah dimiliki.

b) Meningkatkan kualitas keberagamaan:

Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam secara benar, serta memantapkan keyakinan bahwa Islam membawa keselamatan.

c) Membangun masyarakat yang harmonis:

Menjembatani perbedaan dan menumbuhkan sikap toleransi serta kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat yang multikultural.

d) Mencegah paham radikalisme:

Membentengi masyarakat dari paham-paham sempit, intoleransi, dan radikalisme yang dapat mengganggu stabilitas sosial.

e) Mewujudkan kesejahteraan:

Membantu masyarakat mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, serta mewujudkan karakter warga negara yang baik dengan nilai-nilai agama.

Adapun tujuan dalam konteks profesional (bagi penyuluh) adalah;

a) Mengembangkan keilmuan:

Menghasilkan penelitian ilmiah dan menerapkan bimbingan serta penyuluhan secara profesional sesuai ajaran Islam dan keahlian yang relevan.

b) Memberikan solusi praktis:

Memberikan solusi yang relevan terhadap berbagai permasalahan umat dengan pendekatan yang bijaksana, seperti masalah kependudukan, narkoba, atau trauma.

c) Menjadi motivator dan katalis:

Bertindak sebagai motivator, fasilitator, dan katalisator dakwah Islam yang mampu mengadaptasi cara penyampaian sesuai perkembangan zaman.

Dan tujuan khusus pembinaan atau bimbingan dan penyuluhan agama islam adalah ;

- a) Fungsi pemahaman: Membantu individu untuk memahami ajaran Islam dengan benar, termasuk Al-Qur'an dan hadis.
- b) Fungsi pencegahan: Melindungi individu dari masalah-masalah sosial dan spiritual yang dapat merusak kehidupan, seperti penyalahgunaan hawa nafsu dan kenakalan remaja.
- c) Fungsi pengentasan: Memberikan bantuan kepada individu yang sedang menghadapi masalah, baik lahiriah maupun batiniah, agar dapat menemukan solusi yang selaras dengan petunjuk Allah.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan: Membantu individu untuk terus memelihara dan meningkatkan pemahaman serta pengamalan ajaran agama, sehingga karakter positif dapat terus terbentuk dan dipertahankan.

- e) Fungsi edukatif dan informatif: Menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti ceramah, khotbah, dan pembinaan keagamaan.
- f) Membangun kerukunan beragama: Berperan sebagai penghubung untuk membangun keharmonisan dan toleransi antarumat beragama di masyarakat.

Dengan demikian, bimbingan dan penyuluhan agama Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran, tetapi juga pada pembinaan individu secara holistik agar mampu menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Islam, baik dalam aspek personal maupun sosial.

